

Pembangunan Ekonomi Islam Berbasis Komunitas

Fredly Alfarraby¹, Khansa Hasna Nurhaliza², Najuwana Aurel Annisa³

¹ UPN Veteran Jakarta, 2010116035@mahasiswa.upnvoj.ac.id

² UPN Veteran Jakarta, 2010116009@mahasiswa.upnvoj.ac.id

³ UPN Veteran Jakarta, 2010116064@mahasiswa.upnvoj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Key words:

Community Economy; Islamic Boarding School; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama

DOI:

[Doi.org/10.37366/jespb.v7i01.307](https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.307)

ABSTRACT

The economic sector is one indicator of the development of a country. The economy in a country cannot only be supported by the government of that country. Community organizations are also needed to support community economic activities. Several community organizations in the fields of education and religion, such as Islamic Boarding Schools, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah, in their journey can become strategic supporters in carrying out developments in the ummah's economic sector. Along the way, there have been several attempts that have been made by these three organizations in pursuing the economic growth of the community, but not least in the recent results, which are still below expectations. Educational and religious organizations, such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, and Islamic boarding schools are basically non-profit oriented organizations that have the ability to create socio-economic welfare as well as develop the potential of existing human resources. This description contains the programs and policies that have been carried out by these three organizations in relation to the economic development and empowerment of the Indonesian people. Through the programs and policies of these three organizations, it is hoped that they will be able to create support from the community as well as improve the economic welfare of the Indonesian people.

ABSTRAK

Bidang ekonomi merupakan salah satu indikator dari perkembangan suatu negara. Ekonomi dalam suatu negara tidak bisa hanya ditopang oleh pemerintah negara tersebut saja. Organisasi masyarakat juga diperlukan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Beberapa organisasi masyarakat dalam bidang pendidikan dan keagamaan, misalnya Pesantren, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, dalam perjalanannya dapat menjadi pendukung yang strategis dalam melakukan perkembangan pada sektor ekonomi umat. Dalam perjalanannya, telah ada beberapa usaha yang telah dilakukan oleh tiga organisasi ini dalam mengupayakan pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun tidak sedikit pula dalam hasil terkininya masih berada di bawah harapan. Organisasi pendidikan dan keagamaan, seperti halnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan pesantren pada dasarnya merupakan organisasi *non-profit oriented* yang memiliki kemampuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial-ekonomi sekaligus mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada. Uraian ini berisikan tentang program dan kebijakan yang telah dilakukan oleh ketiga organisasi ini dalam kaitannya dengan pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia. Melalui program dan kebijakan ketiga organisasi ini diharapkan mampu menciptakan dukungan dari masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Seluruh negara di dunia pasti akan melakukan kegiatan pembangunan dan disetiap kegiatan pembangunan di suatu negara selalu melibatkan beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi kewilayahan. Dengan melibatkan dimensi

kewilayahan ini maka kegiatan perencanaan pembangunan haruslah memperhatikan dari aspek kewilayahan secara komprehensif. Tujuan dari pembangunan nasional ini adalah agar tercapainya standar kualitas hidup masyarakat, baik dari sisi tingkat kesejahteraannya maupun dari sisi kesehatan dan sisi pendidikan. Salah satu bagian

dari pembangunan yang sangat penting bagi masyarakat di suatu negara ialah pembangunan ekonomi. Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara dapat ditandai dengan tingginya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pendapatan perkapita di negara tersebut, luas dan banyaknya kesempatan kerja, menurunnya tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang terjadi pada suatu negara yang dimana hal ini menyebabkan pendapatan perkapita penduduk negara tersebut menjadi meningkat dalam jangka panjang. Kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama-sama dengan bantuan dari masyarakat dalam mengolah, memanfaatkan serta melestarikan sumber daya yang ada guna merangsang perkembangan ekonomi dan juga kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Kegiatan ekonomi merupakan sebuah aktivitas yang berkaitan erat dengan aspek kesosialan dan sangat penting untuk dilaksanakan untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat dalam suatu negara. Dukungan masyarakat dalam pelaksanaan aktivitas ekonomi oleh pemerintah akan memberikan kebermanfaatannya berupa nilai tambah bagi kemajuan ekonomi suatu negara dan memberikan dukungan pada pemberdayaan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Perekonomian sangatlah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia serta perekonomian juga sebagai kehidupan manusia. Perekonomian sendiri memiliki banyak peranan penting yang dimana peranan-peranan tersebut membuat banyak manusia mengembangkannya. Adanya ekonomi yang berbasis agama Islam (ekonomi Islam) merupakan salah satu hasil dari pengembangan perekonomian. Semakin maju dan berkembangnya ekonomi Islam, ternyata hal ini menarik banyak perhatian dunia dengan sistem ekonomi dan kaidah-kaidah yang dimiliki oleh ekonomi Islam (Luthfi dan Pujiyono, 2017). Mengingat bahwa ajaran agama Islam tidak hanya berorientasi pada bidang agama dan kepercayaan saja, akan tetapi juga pada seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu pengamalan

ajaran agama Islam juga akan berdampak pada aktivitas perekonomian para penganutnya.

Perkembangan peradaban manusia, khususnya dalam bidang pendidikan dan teknologi menimbulkan sebuah tantangan bagi agama Islam sendiri untuk terus berkembang. Karena adanya perkembangan zaman yang sangat pesat memunculkan kebutuhan akan pembaharuan tentang ilmu terkait agama. Kebutuhan akan pembaharuan ilmu tentang agama ini menghasilkan beberapa ulama-ulama dan para pemikir Islam kontemporer serta komunitas-komunitas Islam lokal di masing-masing negara dunia. Para ulama-ulama inilah yang menghasilkan perkembangan pada ilmu-ilmu terkait Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam bidang ekonomi berbasis syariah. Selain itu para ulama dan pemikir Islam ini juga berjasa dalam mensosialisasikan pembaharuannya bagi masyarakat di berbagai negara. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang mendapatkan efek atas pembaharuan tersebut.

Perkembangan ekonomi yang sangat pesat di Indonesia sangat berkaitan dan tidak dapat terlepas dari peran para ulama dalam kegiatan sosialisasi ekonomi berbasis syariah. Para ulama ini bukan hanya berperan sebagai sosok seseorang yang berilmu, melainkan juga sebagai suatu penggerak dan motivator bagi masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan kualitas ilmu yang dimiliki oleh para ulama mendorong mereka untuk aktif dalam mengajar dan membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tulisan ini secara deskriptif akan mengkaji kembali tentang perkembangan bisnis berbasis komunitas melalui pesantren, NU, dan Muhammadiyah.

2. METODE PENELITIAN

Pada penyusunan teks ini kami menggunakan penelitian kualitatif, dimana kami melakukan pengumpulan data tekstual dari beberapa buku dan jurnal atau paper yang kemudian kami analisis berdasarkan keilmuan yang telah kami pelajari untuk menghasilkan sebuah kesimpulan deskriptif. Data yang kami gunakan sebagian besar adalah data sekunder berupa konsep-konsep dan hasil

analisis berbagai penulis dari beberapa buku, jurnal, maupun paper. Dari pengumpulan data kualitatif itu kami melakukan studi pustaka untuk menganalisis dan melakukan telaah berdasarkan literatur pustaka yang telah kami kumpulkan. Hasil kumpulan analisis dan telaah itu kami kumpulkan dan kami susun sehingga membentuk sebuah teks yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi berbasis komunitas (pesantren, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah). Pada dasarnya kami menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memberikan beberapa pandangan terkait usaha-usaha yang telah dilakukan ketiga komunitas tersebut dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi

Sebuah komunitas dapat terbentuk dikarenakan adanya ikatan sosial diantara anggota atau warga masyarakatnya. Di dalam kehidupan ini terdapat banyak sekali komunitas-komunitas yang dibangun atas kesepakatan dan juga tujuan bersama yang akan dicapai oleh komunitas tersebut. Keberadaan suatu komunitas biasanya didasari pada interaksi antara anggota masyarakatnya yang dimana muncul berawal dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat untuk menjalin ikatan dan saling bekerjasama satu sama lain, hal ini terjadi baik dalam komunitas paling terkecil maupun komunitas yang paling terbesar.

Islam merupakan agama sekaligus pandangan hidup (view of life) yang mengatur seluruh kehidupan manusia terutama umat muslim secara universal. Seluruh aspek kehidupan manusia ini tak lepas dari jangkauan maupun perhatian agama samawi terakhir ini. Selain itu juga tema seputar manusia tak ada habis-habisnya dibahas di dalam ayat-ayat al-qur'an dan hadist para nabi. Dan dari bahasan seputar manusia tersebutlah menjadi berkembang topik-topik lain yang jauh lebih menarik, yaitu topik tentang kebutuhan spiritualitas ketuhanan, keimanan, keyakinan, aturan dan petunjuk mengenai menjalankan ibadah, kebudayaan, politik, ekonomi, pertahanan

dan keamanan, dan lain sebagainya. Jika setiap topik ini dibahas terus menerus maka deretan topik itu akan terus memanjang yang dimana hal ini menunjukkan bahwa universalitas Islam berikut juga ajaran-ajaran di dalamnya memang tidak ada bandingannya.

Universalitas tersebut pun tidak pernah mengarah pada satu hal atau satu topik saja. Islam sendiri selalu menempatkan posisi dimana setiap hal mendapatkan takaran yang seimbang, tanpa berat sebelah pada satu bagian tertentu saja. Islam juga mengajarkan berbagai hal kepada umatnya supaya dapat terbentuk umat yang unggul dan membangun peradaban tinggi. Namun, untuk dapat membentuk umat yang unggul juga sangat diperlukan adanya media yang benar-benar cocok dan dapat diterima oleh masyarakat. Mengingat dimana mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat muslim, sehingga dengan kehadiran pondok pesantren adalah hal yang sangat tepat. Pondok pesantren ini juga selain untuk membentuk suatu karakter masyarakat yang berlandaskan oleh ajaran agama, pesantren juga cocok untuk menjadi basis utama upaya revolusi ini.

Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Dalam sejarah perkembangan pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar terutama dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Dari hal inilah dapat disimpulkan bahwa kiprah pondok pesantren tidaklah hanya sebatas sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, namun pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga yang bersejarah terutama dalam bidang ekonomi, sosial, serta lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.

Pondok pesantren dibagi menjadi dua kata yaitu, kata pondok dan pesantren. Kata pondok ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduq* yang berarti suatu bangunan yang terbuat dari bahan dasar bambu yang dimana bangunan ini digunakan sebagai asrama untuk tempat para santri tinggal. Sedangkan kata pesantren sendiri berasal dari istilah santri yang dimana memiliki arti sebagai guru atau seseorang yang ahli dalam mengaji, kata santri ini diawali dengan awalan *pe-* dan dengan

akhirian *-an* yang memiliki arti sebagai suatu tempat santri untuk tinggal. Pengertian pesantren secara terminologi merupakan tempat tinggal yang disediakan untuk para santri ketika dalam rangka mempelajari ajaran-ajaran Islam. Menurut KH. Abdul Wahman Wahid, definisi pesantren ialah suatu tempat tinggal bagi para santri (Usman, 2013).

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang mempelajari pelajaran-pelajaran Islam yang dimana juga didukung dengan fasilitas-fasilitas asrama sebagai tempat tinggal para santri yang dimana bersifat permanen. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren mulai banyak berdiri dan semakin dikenal oleh masyarakat pada zaman Wali Songo. Pondok pesantren juga merupakan khazanah khas di Indonesia dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Dikarenakan memiliki peran yang cukup strategis yang dapat membuat suatu wilayah menjadi lebih berkembang, hal ini lah yang menjadi salah satu alasan berdirinya sebuah pesantren di suatu wilayah. Pesantren memiliki peran strategis yang dimana mencakup peran dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Dua alasan yang menyebabkan pesantren dapat menjadi pelopor perekonomian umat, yaitu santri yang berkomitmen tinggi dengan agamanya yang nantinya agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian yang akan dilakukan oleh para santri. Kemudian, kegiatan pesantren yang berfokus pada kajian-kajian keIslaman membuat pesantren menjadi penggerak ekonomi syariah sekaligus juga melahirkan remaja muda yang berjiwa bisnis Islami.

Jika semua sumber daya yang dimiliki oleh pesantren dapat dikelola dan dioptimalisasikan dengan baik maka dapat tercipta sebuah kekuatan yang besar dalam perekonomian. Salah satu contohnya adalah dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh pesantren yang dimana nantinya akan ditujukan pada sektor perekonomian. Agar pemanfaatan aset dapat berlangsung secara

optimal maka diperlukannya juga manajemen aset yang baik dari pihak pesantren. Selain dari segi aset ada juga dari segi sumber daya manusia. Dari segi sumber daya manusia ini para santri dapat dibekali skill-skill yang dimana skill tersebut dipergunakan untuk berwirausaha agar pesantren bisa mendirikan atau memiliki sebuah badan usaha yang bisa menjadi penopang atau dapat membantu kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat (Adnan, 2018). Pondok pesantren juga dapat memberikan skill tentang kreativitas yang dimana skill tersebut bisa membuat sebuah produk-produk kreatif untuk dijual atau membuat sebuah alat yang nantinya dapat membantu meringankan pekerjaan para penghuni pesantren atau masyarakat sekitar pesantren.

Potensi ekonomi pada pondok pesantren dapat menjadi lebih baik dan optimal jika pesantren tersebut mendirikan sebuah koperasi atau Baitul Maal Wattamwil (BMT). Koperasi dan Baitul Maal Wattamwil (BMT) termasuk ke dalam jenis salah satu lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). LKMS ini juga memiliki beberapa peran dalam masyarakat maupun pesantren, yaitu memperkenalkan dan mendekatkan masyarakat pada praktik ekonomi syariah serta melakukan pembinaan dan pendanaan UMKM yang didirikan oleh para masyarakat sekitar. LKMS bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk memajukan perekonomian pesantren sekaligus juga dapat sebagai sarana edukasi bagi masyarakat, hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi-sosialisasi kepada masyarakat sekitar. Selain itu LKMS juga dapat melepaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap renternir dan LKMS juga dapat menciptakan keadilan ekonomi.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat, maka pesantren sangat berpotensi untuk menjadi pelopor pemberdayaan ekonomi umat. Menurut Abidin, pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan umat adalah suatu usaha untuk membantu masyarakat dalam hal mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bebas dan juga mampu untuk dapat membuat atau mengambil keputusan secara mandiri. Dalam

menerapkan sistem pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pesantren adalah dengan melakukan pemberdayaan melalui sistem dakwah. Pemberdayaan ekonomi melalui sistem dakwah ini akan membuat para santri lebih terbiasa untuk berdakwah, dengan adanya hal ini akan terciptalah lulusan pesantren yang dimana nantinya akan ahli dalam bidang agama dan dakwah. Selanjutnya juga dengan adanya gerakan pemberdayaan ekonomi melalui sistem dakwah ini merupakan salah satu strategi dakwah yang menghasilkan sebuah perubahan yang dimana adanya stigma buruk tentang dakwah, yaitu pemaksaan, penindasan, eksploitasi, dan lain sebagainya. Pemberdayaan ekonomi melalui sistem dakwah ini ternyata lebih mengutamakan aksi dibandingkan wacana atau retorika (tabligh). Dakwah pemberdayaan ekonomi ini juga biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga independan yang tidak memiliki keterikatan dalam mencapai tujuan dengan lembaga lain (Nurjamilah, 2016). Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pesantren untuk memberdayakan perekonomian umat, yaitu dari segi lapangan pekerjaan, peluang usaha, pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan juga edukasi bagi para santri.

Terdapat 2 (dua) prinsip yang ditawarkan al-qur'an dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dua prinsip tersebut ialah prinsip ta'awun dan prinsip syura. Prinsip ta'awun adalah prinsip kerja sama antara pihak pesantren, masyarakat, dan pihak lembaga pemerintah setempat. Pesantren berperan untuk membuat program-program yang nantinya dipergunakan untuk pemberdayaan perekonomian masyarakat. Masyarakat berperan untuk berpartisipasi dalam program-program yang diciptakan oleh pesantren. Sedangkan peran pemerintah ialah memantau dan juga mendukung program-program yang diciptakan oleh pesantren. Selanjutnya, prinsip syura adalah suatu musyawarah yang dilakukan antara pemerintah dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peran pemerintah disini ialah dapat menjadi fasilitator dan regulator dalam program pemberdayaan ekonomi sesuai dengan hasil musyawarah yang telah disepakati bersama.

2) Nahdlatul Ulama dan Pemberdayaan Ekonomi

NU merupakan organisasi ulama tradisional yang jumlah pengikutnya terbilang besar sekali, NU organisasi non pemerintahan yang tetap bertahan dan mandarah daging di sejumlah kalangan bawah. 20 juta musim terikat kepada NU dengan ikatan-ikatan kesetiaan primordial. Kemandirian dari seorang kiai local nya itu sebagai penyangga moral dari organisasi tersebut, dan menyebabkan NU menjadi sebuah organisasi yang terdesentralisasi.

Walaupun NU itu dikenal sebagai fenomena yang langka dan juga unik, dimana keteguhan yang mereka lakukan dalam memegang hukum Islam ortodoks (faham ahlulsunnah wa Al-jamaah dan juga 4 mazhab), membuat NU dipandang oleh banyak orang sebagai organisasi yang mempunyai orientasi yang terbelakang dalam memahami masyarakat dan juga pemikiran dalam Islam. Atau dengan kata lain, NU itu dipandang sebagai organisasi yang masih kurang peduli dengan inovasi atau pembaharuan, selain itu dipandang tidak memiliki kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi modernisasi. Pandangan tersebut terjadi karena NU sangat taat dalam mengikuti Teologi Al-asy'ari dan Al-maturidi yang membentuk pandangan fatalistik dimana diserahkan secara penuh semuanya kepada Allah dan tidak mempunyai pikiran dalam hal kebebasan memilih dan berfikir.

NU juga terpandang sebagai organisasi yang tidak mampu merespon perubahan dan perkembangan dan juga terbilang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pemberdayaan bagi masyarakatnya. Hal tersebut karena pengaruh oleh kegiatan sufi, dimana terlihat mereka sangat mengabaikan kehidupan duniawi dan hanya berteguh diri kepada kebahagiaan akhirat nanti. Dengan keagaamaan yang seperti itu, akhirnya NU di cap oleh masyarakat sebagai organisasi yang pasif terhadap tantangan dinamis modernisasi. Dalam hal ini perlunya kajian tentang kiprah NU yang melakukan pemberdayaan terhadap komunitas yang mengikutinya, terutama pada masa-masa awal eksistensinya, yaitu pada masa

penjajahan Belanda. Dari latar belakang tersebut diatas maka tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan mengenai upaya-upaya pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh NU pada masa kolonial Hindia Belanda.

NU memiliki kendala dalam pemberdayaan masyarakat dikarenakan kebanyakan masyarakat NU berada dalam kemiskinan yang masyarakatnya di desa. Dari kemiskinan inilah muncul berbagai macam persoalan, yang pertama usaha untuk mewujudkan tujuan dari NU menjadi terhambat karena tidak mempunya mendirikan sekolah madrasah dan juga mencari guru. Yang kedua, susahny mendapat pemimpin yang bertanggung jawab dan cakap sehingga pada akhirnya karena kemiskinan tersebut banyak sekali yang melakukan perbuatan menyimpang seperti minta diangkat jadi penghulu atau minta diangkat menjadi kepala desa. Yang ketiga, karena kemiskinan ini agama yang dipegang menjadi longgar sehingga seringkali meninggalkan kewajiban ibadah seperti puasa dan juga sholat demi bekerja. Yang keempat, banyak sekali yang lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan umat umatnya. Yang kelima, hilangnya peluang bisnis bagi warga NU dan susah untuk menegakkan syari'at Islam di dalam bisnis tersebut.

Dalam mengatasi dan mencoba menaggulangi kemiskinan ini, HBNO memberikan solusi dengan cara pemberdayaan ekonomi, tetapi dalam menjalankan sebuah bisnis bagi warga NU yang paling penting harus tetap menjalankan sesuai dengan syariat Islam.

Pemberdayaan ekonomi NU ini terhalang oleh beberapa adat istiadat yang kontra produktif dalam menjalankan sebuah bisnis. Adat istiadat atau kultur yang sering terjadi dalam dunia bisnis yaitu Sukanya berdusta, tidak menepati janji dan tidak menolong sesama, dan kebiasaan ini harus dihilangkan dalam dunia bisnis.

Lahan garap utama pemberdayaan masyarakat NU adalah dalam bidang pertanian, karena kebanyakan masyarakat pendukung NU adalah petani, baru kemudian perdagangan. Untuk persoalan pemberdayaan politik dan aspirasi

politik, NU akan menyalurkan kepada partai-partai politik Islam, karena selain NU adalah organisasi sosial keagamaan juga tidak diragukan lagi NU belum menguasai dalam persoalan tersebut.

a. Fikih Pemberdayaan NU

Di dalam Islam kita tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan pencipta, tetapi kita juga mengatur hubungan kita terhadap sesama manusia. Didasari lima prinsip dalam maqashid Syariah, Islam itu punya sasaran yang menjadi dasar yaitu sebuah kesejahteraan lahir batin bagi setiap manusia. Dibelakang hal tersebut, maka kemaslahatan umum itu adalah kewajiban yang harus dijalankan dan dipenuhi. Dimana kebutuhan dasar yang menjadi sasaran utama untuk mencapai keselamatan agama, akal fikiran, keturunan, jiwa raga, dan juga harta benda merupakan kemaslahatan yang umum.

Dengan pandangan tersebut, tidak heran jika keputusan bahtsul masail dinniyah NU pada kongres awal terkait dengan isu pemberdayaan masyarakat. Keputusan awal majelis masail dinniyah di Majelis Umum NU telah mengungkap gagasan hukum syariah yang bertujuan memberdayakan masyarakat. Pengelolaan Zakat Pada saat itu, beberapa kiai NU telah mengembangkan gagasan pengelolaan zakat untuk pemberdayaan masyarakat, berdasarkan pendapat Imam al-Qoffal (walau dianggap lemah oleh sebagian besar kiai NU) dan dapat dikelola, seperti pembangunan sarana ibadah dan pendidikan (masjid, madrasah, dan pondok pesantren).

Bahkan zakat berdasarkan kitab Anwar juz 1 dapat dijual kepada masyarakat untuk pemberdayaan dengan syarat-syarat tertentu. Pemberdayaan masyarakat, seperti pendidikan, sudut pandang NU tidak melupakan poin pemberdayaan, yaitu lembaga pemberdayaan itu sendiri. Hal ini diliat dari adanya hukum yang membolehkan bagi sekolah yang menarik uang bulanan atau spp dari para murid untuk biaya operasional sekolah dan juga tambahan honor untuk guru.

Pemberdayaan masyarakat dunia usaha sangat kentara dalam pemahaman keagamaan NU.

Ideologi keagamaan NU menganjurkan penggunaan peluang bisnis, karena orang yang menerima gadai dapat menggunakan gadainya. Menurut buku I'anatu Thalibin, NU menganjurkan untuk memanfaatkan kemeriahan hari raya Islam untuk menjual produk yang bisa membuat hari-hari penting menjadi lebih seru. Jual beli petasan adalah salah satunya. Usulan penambahan modal juga menjadi perhatian NU. Peluang untuk menambah modal terletak pada jual beli sente (bai'ul'uhdah). Sebagaimana tercantum dalam kitab Fatawi Ibnu Hajar, sebelum menandatangani akad, disepakati untuk membeli kembali barang tersebut dengan harga tertentu. Ideologi keagamaan NU juga menyarankan untuk tidak membatasi mitra bisnis. Menurut buku I'anatu Thalibin, umat Islam bisa berbisnis dengan non-Muslim. Bisnis sewa menyewa bersama orang non Muslim diperbolehkan meskipun barang sewaan yang akan dimanfaatkan untuk ritual ibadah non muslim yang menyewa. Sawah yang digarapkan untuk orang non Muslim itu diperbolehkan di dalam NU, bahkan tidak ada kewajiban bagi mereka untuk membayar zakat.

b. Pemberdayaan Ekonomi

Pendukung NU sebagian besar berasal dari kelompok ekonomi kurang mampu, antara lain pedagang kecil, pengrajin, petani, buruh tani dan beberapa tuan tanah yang sebagian besar adalah kiai. Pemberdayaan ekonomi NU lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi ekonomi warganya. Pada tahun 1929, Kring NU Pancar Keling berada di pengurus HBNO K.H. Abdul Halim. Komoditi yang diperdagangkan oleh koperasi adalah kebutuhan sehari-hari seperti gula, beras, rokok, kopi, sabun, pasta gigi, kacang-kacangan, dan minyak. Aturan dasar CKM dalam hal bagi hasil adalah bagi 5, yaitu 40% karyawan, 15% pemilik modal, 25% penambahan modal, 5% pegawai, dan 15% NU.

Pada Tahun 1930 badan wakaf didirikan dengan nama Lajnah Waqfiyah di setiap cabang NU. Dimana Badan ini itu bertugas mengurus harta wakaf ataupun harta yang bukan berasal dari wakaf, dan untuk keperluan sosial NU. Pada tahun 1937 badan ini meningkat menjadi badan waqfiyah

NU, dimana mereka bukan hanya mengurus harta wakaf saja, melainkan lebih dari itu dan juga memiliki kewenangan untuk membeli, dan memiliki atau menguasai tanah wakaf, berdasarkan pada asas Islam yang berasal dari 4 mazhab.

Ada agenda rapat untuk membahas perubahan kepengurusan, pembentukan sekretariat, anggaran dasar perusahaan dan pembentukan anggaran dasar komite. Piagam perusahaan dan komite piagam, yang bertanggung jawab untuk menyusun AD/ART. Pengurus NU memutuskan untuk membentuk suatu badan yang menangani masalah impor barang dari luar negeri dan menyediakan barang dagangan bagi para pengusaha NU. Transaksi impor tersebut bersifat independen di luar organisasi NU untuk menyediakan barang-barang rumah tangga dengan menggunakan nama dan lambang NU. Setiap cabang perlu mendirikan organisasi perdagangan dengan modal minimal 500 franc di luar NU, dan menjadi tusschen-handel (tusschen-handel). Dalam konferensi ini juga direncanakan untuk mendirikan Lajnah Maliyah atau Bank Syariah atas rekomendasi dari cabang Krui, yang kemudian membentuk panitia untuk menanganinya.

Koperasi yang didirikan ini terlihat mengalami kemajuan yang baik di beberapa cabang di Jawa Timur. Pada saat itu direncanakan untuk melakukan impor sepeda dari Singapura, namun ternyata gagal. Keberhasilan yang didapat adalah dalam hal impor barang pecah belah dari negara jepang yang diberi symbol NU. Usaha usaha yang sudah dilakukan antara lain, menyewa tanah pertanian, memberikan penerangan tentang pertanian, memperbaiki nasib petani dan mengurus juga hasil yang diperoleh oleh para petani.

3) Muhammadiyah dan Pemberdayaan Ekonomi

Nama organisasi Muhammadiyah secara bahasa dapat diartikan sebagai pengikut Nabi Muhammad. Pamilihan kata Muhammadiyah sebagai nama organisasi gerakan Islam modernis di Indonesia ini dimaksudkan untuk menisbahkan atau menghubungkan visi, misi, dan tujuan organisasi dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad (Prasetyo, 2021). Salah satu organisasi

gerakan Islam terbesar di Indonesia ini lahir pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 yang kemudian melakukan perintisan dan kepeloporan pemurnian sekaligus pembaharuan Islam di Negeri Indonesia ini. Organisasi ini dapat lahir berkat peran seorang kyai cerdas dan berjiwa pembaharu bernama Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari Yogyakarta. Hingga kini organisasi Muhammadiyah telah menjadi salah satu organisasi gerakan Islam terbesar yang telah memperluas cakupan operasinya hingga keberbagai bidang kehidupan.

Bidang ekonomi juga tidak luput dari gerakan dakwah Muhammadiyah. Sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan keagamaan, Muhammadiyah mengembangkan kiprah dakwahnya dalam bidang ekonomi kerakyatan dengan mendirikan beberapa lembaga seperti *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT), swalayan, Bank Pembiayaan Rakyat, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya merupakan salah satu hal terpenting bagi organisasi seperti Muhammadiyah untuk melakukan aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam memperkuat bidang finansial organisasi guna memperlancar gerakan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya (Febrina, 2016). Selain itu, gerakan bidang ekonomi persyarikatan Muhammadiyah juga akan memiliki manfaat pada pemberdayaan ekonomi khususnya warga Muhammadiyah sendiri dan masyarakat sekitar, dengan cara menciptakan lapangan kerja yang baru serta menyelesaikan masalah pengangguran yang semakin kompleks dan tingkat kemiskinan yang semakin meningkat. Semua ini dilakukan untuk menuntaskan masalah-masalah ekonomi yang berpotensi mengancam eksistensi iman setiap individu.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang tidak hanya menempatkan fokusnya pada salah satu bidang saja, yakni keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya Lembaga ZIS (zakat, infaq, dan sodaqoh) milik Muhammadiyah sendiri. Lembaga ZIS ini berada dibawah Bidang Ekonomi yang memiliki manfaat untuk membantu tercapainya kesejahteraan kehidupan bagi anggota muhammadiyah sendiri

dan juga masyarakat. Sebagai benefit dari pengembangan ekonomi itu, organisasi Muhammadiyah telah memiliki aset atau sumber daya yang dapat dijadikan sebagai sumber modal bagi Muhammadiyah dalam menjalankan berbagai amal usaha lainnya. Agar tercapainya semua itu diperlukan berbagai usaha dan partisipasi dari seluruh warga Muhammadiyah sendiri dan bantuan dari pihak luar yakni masyarakat untuk mencapai tujuan pengetasan kemiskinan yang dapat mengancam keimanan.

Berbagai progam pembinaan ekonomi umat yang dilakukan Muhammadiyah merupakan bentuk kepedulian yang sejak dahulu telah dilaksanakan, karena konsisten Muhammadiyah sejak dahulu merupakan wirausahawan reformis yang diketahui sebagai perintis perdagangan dan industri di kalangan pribumi. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya penyusunan sebuah progam yang didasarkan pada konsep misi dan visi tertentu yang tentunya demi kesejahteraan ekonomi. Pada dasarnya, Majelis Pembina Ekonomi sebagai lembaga yang memiliki tugas membina ekonomi umat, melakukan pembinaan ekonomi melalui tiga jalur, yaitu:

- a. Mendirikan dan mengembangkan Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) sebagai usaha dan bentuk kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah.
- b. Mendirikan dan mengembangkan wadah ekonomi koperasi bagi anggota Muhammadiyah.
- c. Mendirikan dan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah demi melakukan pemberdayaan pada anggota Muhammadiyah sendiri dan masyarakat di bidang ekonomi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan mengembangkan bidang ekonomi tersebut organisasi Muhammadiyah telah mempunyai berbagai aset atau sumberdaya yang dapat dijadikan sebagai modal untuk berdakwah dan beramal (Febrina, 2016). Aset pertama yakni sumber daya manusia, yaitu anggota

Muhammadiyah sendiri yang bergerak dalam lini depan aktivitas ekonomi. Aset yang kedua yakni kelembagaan amal usaha yang berhasil didirikan dan dikembangkan Muhammadiyah, misalnya berupa sekolah, sekolah tinggi atau universitas, lembaga pelatihan, poliklinik, rumah sakit dan panti asuhan yatim piatu. Aset ketiga yakni organisasi Muhammadiyah itu sendiri yang ada dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting.

Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Muhammadiyah terdiri dari beberapa hal-hal penting sebagai berikut (Dahlan, 2011):

- a. Memunculkan dan mengembangkan kesadaran terkait kekuatan ekonomi umat yang dimulai pada tingkat lokal dengan pendekatan partisipasi kolektif seluruh masyarakat, baik itu anggota Muhammadiyah sendiri serta masyarakat sekitar, untuk mencapai keswadayaan dan kemandirian.

Adapun kesadaran pada bidang perekonomian yang dimaksud bagi warga Muhammadiyah sendiri meliputi:

- 1) Kesadaran transformatif, yaitu kesadaran untuk merubah pola berfikir warga Muhammadiyah agar berfikir secara rasional dan menghindari keirrasionalan serta merubah cara pikir individualistis yang berorientasi pada diri sendiri menjadi cara berfikir kolektif yang berlandaskan kepentingan umum.
- 2) Kesadaran kejama'ahan, yaitu kesadaran bahwa melalui serangkaian proses silaturahmi, ta'aruf, ta'awun, dan takaful dalam pelaksanaan bidang ekonomi, maka organisasi Muhammadiyah memiliki potensi ekonomi yang cukup besar.
- 3) Kesadaran kejuangan, yaitu kesadaran untuk membangun kebersamaan dalam rangka perjuangan untuk membebaskan diri dari kekuatan asing yang telah menguasai dan mengeksploitasi masyarakat dalam bidang ekonomi.

- b. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan masyarakat dalam bidang ekonomi.

Berlandaskan pada kesadaran kejama'ahan yang telah terbangun khususnya pada anggota Muhammadiyah, maka upaya dalam rangka pemberdayaan ekonomi dapat dilaksanakan dengan membentuk dan mengembangkan berbagai kelembagaan dalam bidang ekonomi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kelembagaan pada bidang ekonomi tersebut dapat dijadikan sebagai wadah kerjasama Muhammadiyah untuk menuntaskan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas ekonomi.

- c. Peningkatan kapabilitas anggota selaku pengusaha kecil.

Selain dengan pendekatan pemberdayaan yang bersifat kelompok, sangat penting untuk melakukan peningkatan pada pengetahuan dan kemampuan mereka secara individual dalam melakukan manajemen usaha dan pemasaran melalui berbagai aktivitas penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan di lapangan.

- d. Melakukan percepatan pada usaha pemberdayaan ekonomi warga melalui Jaringan organisasi dan amal usaha yang telah dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah.

Sebagai organisasi sosial keagamaan yang telah berkembang sejak lama, Muhammadiyah telah memiliki jaringan organisasi yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dalam rangka melakukan percepatan pada proses usaha pemberdayaan ekonomi, maka diperlukan peran aktif dari jaringan organisasi Muhammadiyah tersebut untuk setiap tingkatan dan jaringan organisasi Muhammadiyah guna melancarkan program-program pemberdayaan ekonomi umat.

- e. Mengembangkan sikap, perilaku, dan etika bisnis yang Islami dalam membentuk pelaku bisnis dari Muhammadiyah yang memiliki gairah, berdaya juang yang disertai dengan

keikhlasan, memiliki sifat yang sabar, dan beristiqamah sebagai resultante atau hasil dari ibadah zikir, fikir, dan ikhtiar.

Merupakan hal yang penting bagi organisasi Muhammadiyah untuk memberikan pendidikan dan pembinaan tentang perilaku dan etika bisnis yang Islami. Bekerja bagi agama Islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Mental murni akan didapatkan ketika seseorang mau bekerja, sedangkan yang tidak atau malas untuk bekerja akan dapat kehilangan kontak dengan realitas yang ada, yang selanjutnya akan ada konsekuensi yang muncul dimana akan terjadi kurang bermanfaatnya kemampuan mental orang tersebut. Etos kerja dan ketaatan beragama pada dasarnya akan saling memengaruhi. Sebagian besar analisis telah memiliki kesimpulan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam merupakan dampak dari lemahnya tingkat etos kerja masyarakat dan kurangnya dukungan yang sifatnya struktural.

Adapun gerakan ekonomi yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan pendirian dan pengembangan koperasi dalam berbagai jajaran jenis koperasi yang bermanfaat sebagai sarana untuk memperkuat ekonomi umat. Contohnya Koperasi BTM Surya Madinah Tulungagung, Koperasi Surya Medika Surabaya, dan sebagainya.
- b. Melakukan pendirian dan pengembangan Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) dalam berbagai sektor, baik itu jasa, perdagangan, pertanian, perkebunan, dan sektor lainnya. Contohnya PT Solar Global Internasional, PT Cahaya Bumi Intanpari, PT Sunci Sinar Semesta, dan sebagainya.
- c. Pendirian dan pengembangan Lembaga keuangan sebagai sarana mendukung usaha-usaha umat yaitu *Baitul Mal wa Tanwil* (BMT), BPR Syariah, koperasi dan

lain sebagainya. Contohnya BMT Taqwa Muhammadiyah, BMT Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, BPRS Daya Artha Mentari Pasuruan, BPRS Mandiri Mitra Sukses Gresik, dan sebagainya

- d. Melakukan aktivitas sharing dalam berbagai perusahaan yang bonafit dan kompetitif.
- e. Mengembangkan jaringan informasi bisnis disertai penjelasan yang informatif, seperti memberikan berbagai penjelasan berupa informasi kepada warga Muhammadiyah tentang bagaimana pelaksanaan bisnis pakaian, bahan kimia, rumah makan dan sebagainya. Informasi yang penting untuk diberikan meliputi bagaimana cara melakukan kegiatan produksi, pemasaran jaringannya, tata niaganya dan lain-lain.
- f. Mengembangkan jaringan kerja sama dalam bisnis dengan berbagai pengusaha dan koperasi Muhammadiyah agar semua pihak yang ada dalam jaringan ini dapat saling tolong-menolong, baik itu dalam bentuk informasi, cara berbisnis, maupun dalam bidang pendanaan.

4. KESIMPULAN & SARAN

Dari penelitian terhadap ekonomi berbasis komunitas yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Tidak bisa dicegah bahwa salah satu penyebab berdirinya organisasi-organisasi Islam yang ada karena adanya keinginan untuk melindungi kepercayaan dan juga praktek keagamaan di dalam agama Islam yang masih bersifat tradisional. Seiring berjalannya waktu, organisasi Islam ini perlahan lahan mengalami perubahan yang baik walaupun masih menganut sistem yang agak ketat. Dalam menghadapi realita terhalangnya perjalanan organisasi, akhirnya organisasi tersebut selalu intropeksi dan memperbaiki. Dan penyebab utamanya yaitu dalam masalah kemiskinan dan ketertinggalan sebuah Pendidikan dan masih banyak hal lain.

- 2) Pengembangan yang ada di dalam pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas mempunyai kontribusi besar dalam mengatasi kemiskinan masyarakat, dimana dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakatnya.
- 3) Dengan adanya pemberdayaan ini sangat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat yang mengalami kemiskinan melalui terbukanya lapangan pekerjaan. Selain itu, pengembangan pemberdayaan ini memberikan keterampilan pada setiap hidup masyarakat miskin sehingga mereka dapat berdiri sendiri untuk mencari nafkah. Penerapan pemberdayaan ini juga dilakukan di berbagai bidang, bukan hanya pertanian saja melainkan perternakan, social, dan juga industry rumah tangga.
- 4) Keberhasilan projek atau program ini tergantung juga oleh peran para pengelola dan juga baik buruknya fungsi dari kelompok tersebut, selain itu juga ada aspek lain yaitu baik buruknya metode yang digunakan dalam proses seleksi.
- 5) Faktor ketidakmampuan penerima program (beneficiaries) dalam mendayagunakan dana yang mereka terima akan menentukan tinggi rendahnya dampak bantuan program terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Analisis Regresi Linear Berganda menemukan bahwa satu faktor yang pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap tingkat kelancaran pembayaran angsuran adalah faktor karakteristik kelembagaan. Faktor-faktor yang pengaruhnya cukup signifikan adalah tinggi rendahnya komitmen pengelola, tingkat kesesuaian pemberian dana, baik buruknya fungsi kelompok pemanfaat, dukungan moral, dan fluktuasi pendapatan yang mereka terima dari hasil kerja pokok sehari-hari.
- 6) Setelah melalui analisis Model Persamaan Struktural (Structural Equation Modelling/SEM) dapat diidentifikasi konstruk- konstruk atau faktor-faktor yang mempunyai pengaruh signifikan yaitu kemampuan kerja, pengalaman kerja, karakteristik individual,

motivasi kerja, dan kinerja (sebagai faktor-faktor internal); dan lingkungan kerja (sebagai faktor eksternal). Selain itu, keberhasilan yang diterapkan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas yang telah disusun sangat ditentukan oleh komitmen semua elemen stakeholders yang juga terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Sari, Zamah, dkk., *Kemuhammadiyah*, (Jakarta: Uhamka Press, 2016).
- Jayadi, Mahsun, dkk., *AIK 3 KeMuhammadiyah*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020).

Jurnal Ilmiah

- Luthfi, F., & Pujiyono, A. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Menabung Mahasiswa Santri di Perbankan Syariah (Studi Kasus: Pondok Pesantren Madinah Munawwarah, Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim, Pondok Pesantren Darul Falah)". *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 6, ed. 1 (2017): 1-10.
- Mas'udi, M. Ali. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, ed. 1 (2015).
- Istan, M. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam". *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, ed. 1 (2017): 81-99.
- Nurjamilah, C. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw". *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, ed. 1 (2016): 93-119.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. "Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". *Tabdir Muwahhid*, Vol. 1, ed. 2 (2017): 99-115.
- Usman, M. I. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa

Kini)". *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 16, ed. 1 (2013): 101-119.

Adnan, A. Z. "Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon)". *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3, ed. 9 (2018).

Febrina, Rina. "Al - Islam dan Kemuhmadiyah". *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 1, ed. 1 (2016): 1-15

Hakim, R., Muslikhati, M., & Rifa'i, M. N. "Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik: Studi Pada Lembaga Amil Zakat, Infak dan Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Malang". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, ed. 3 (2020): 469-477.

Suparman, D. "Kewirausahaan-Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (Ormas) (Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Ummat atas Unit Usaha-Sosial Persis, NU, dan Muhammadiyah di Kabupaten Garut)". *Jurnal Kajian Islam, Sains dan Teknologi*. Vol. 6, ed. 1 (2012): 158-164.

Syamsiyah, N., Syahrir, A. M., & Susanto, I. "Peran Koperasi Syariah Baitul Tamwil Muhammadiyah Terhadap Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Di Bandar Lampung". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Vol. 2, ed. 1 (2019): 63-73.

Tampubolon, I. "Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat Islam". *Jurnal At-Taghyir*. Vol. 1, ed. 1 (2018): 54-68.

Makalah Ilmiah dan Artikel

Prasetyo, D. "Muhammadiyah 4.0: Mengembangkan Muhammadiyah Sebagai Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Umat: Studi Kasus Pada Ranting Muhammadiyah Sidabowa dan Patikraja". Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (16 Agustus 2021).

Referensi Online

Dahlan, R. "Muhammadiyah dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". (2011). Diambil pada

tanggal 24 November 2021, dari website Triyadi:

<https://3yadi.weebly.com/agama/muhammadiyah-dan-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat>

Hidayat, T. "Peran Pesantren dalam Mengusir Segala Bentuk Penjajahan". (2016). Diambil pada tanggal 24 November 2021, dari website Republika Online:

<https://republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/16/10/17/of6exr396-peranpesantren-dalam-mengusir-segala-bentuk-penjajahan>.

